

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini akan merumuskan beberapa kesimpulan dari proses, hasil, kendala, dan memberikan saran serta solusi kepada pihak terkait.

5.1 Simpulan

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya oleh peneliti, berikut akan dijabarkan mengenai keseluruhan gambaran yang didapatkan oleh peneliti mengenai gambaran penerapan *scaffolding*.

1. Dimulai dari aspek *scaffolding* dengan cara proses pemberian *scaffolding*, hasil pemberian *scaffolding*, dan kendala pemberian *scaffolding* peneliti menyimpulkan bahwa interaksi yang terjadi di kelas lebih banyak interaksi yang dua arah. Ini dapat terlihat juga pada cara pemberian *scaffolding* lebih banyak mengarah kepada *questioning* dan *hints*. Guru banyak bertanya pertanyaan yang terbuka dan memancing siswa untuk berpikir dan tidak memberikan jawaban dan penjelasan terus-menerus kepada siswa. Guru lebih banyak memberikan *hints* dan menyerahkan kembali kepada siswa mengenai jawaban dari masalah yang ada di kelas. Guru banyak melakukan penyesuaian tingkat kontrol pada tingkat pemahaman siswa. Tujuan pemberian *scaffolding* yang dilakukan guru di kelas bukanlah semata-mata menyelesaikan aktivitas atau soal latihan namun bagaimana siswa dapat menguasai teori-teori yang mendasari materi dan mengaplikasikannya pada aktivitas dan soal latihan yang guru berikan.

Dilanjutkan dengan gambaran *tools* di kelas, peneliti melihat guru banyak menggunakan buku ajar dan papan tulis sebagai media untuk menyampaikan materi yang diberikan. Guru menggunakan buku ajar dan contoh-contoh gambar yang ditampilkan pada buku ajar kemudian guru akan mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan sehingga guru dapat merangkum jawaban-jawaban siswa yang ditulisnya di papan tulis. Jawaban-jawaban siswa akan menjadi *framework* dari keseluruhan materi

yang akan disampaikan di kelas. Kemudian guru akan menggunakan *tools* berupa *worksheet* atau soal soal latihan yang dibuatnya dengan tujuan agar siswa dapat mengaplikasikan teori-teori yang sebelumnya telah dibahas. Kemudian berhubungan dengan *tools*, peneliti mendapatkan gambaran bahwa siswa menggunakan pemahaman untuk memahami materi. Materi dalam buku ajar diajarkan sebelum guru memberikan soal latihan.

2. Dengan gambaran pembelajaran yang terjadi sebagai hasil dari interaksi di kelas antara guru dan siswa, peneliti menyimpulkan adanya pemahaman yang terjadi pada diri siswa. Terlihat beberapa siswa yang peneliti wawancara dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya sudah diajarkan dan ditanyakan oleh guru di kelas sebelumnya. Peneliti melihat adanya proses pemahaman dari interaksi yang terjadi di kelas mengakibatkan adanya pemahaman yang baik pada diri siswa mengenai materi yang diajarkan oleh guru.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penyesuaian tingkat kontrol guru pada pemahaman siswa, cara pemberian *scaffolding* yang memancing siswa untuk berpikir dan bertujuan untuk siswa memahami keseluruhan konsep, serta penggunaan *tools*, maka akan diperoleh pemahaman dari siswa yang baik mengenai keseluruhan konsep.

3. Terdapat kendala dari faktor guru maupun siswa, guru mengalami kesulitan dalam melakukan proses melihat gambaran proses perkembangan siswa karena untuk dapat memunculkan bukti nyata dari proses internalisasi siswa, guru harus meminta siswa melakukan pengungkapan isi pemikiran yang ada di kepala mereka dengan cara *think aloud*. Sebenarnya, untuk membantu proses *think aloud* pada siswa, guru bisa memberikan soal yang digunakan untuk siswa berlatih melakukan *think aloud* dari jawabannya. Namun dari Faktor siswa, latihan tersebut dirasa tidak efektif pada beberapa siswa karena pengungkapan runtutan pemikiran dengan *think aloud* merupakan suatu hal yang masih terbilang baru bagi mereka dan masih kurang terbiasa untuk melakukan hal tersebut. Akibatnya, saat proses pembelajaran, ada siswa yang langsung menjawab soal dan lupa

mengungkapkan runtutan berpikir dari jawabannya sehingga pada siswa Latihan tersebut menjadi tidak dapat mengemukakan apa yang ada di dalam pikirannya. Selain itu, terdapat pula siswa yang kesulitan untuk mengungkapkan isi pikirannya terbata-bata dalam mengungkapkan sehingga untuk membuat siswa tersebut melakukan *think aloud* secara jelas, guru harus melakukan elaborasi dari ungkapan yang ia lontarkan.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil data yang telah dianalisis, diimplikasikan sebagai berikut:

1. Pemberian *scaffolding* oleh guru kepada siswanya terlihat dua arah dan penyesuaian peningkatan kontrol bimbingan oleh guru mempertimbangkan pemahaman siswanya di kelas yang saat itu tidak mengerti atau hanya mengerti sebagian konten materi. *Means* yang digunakan dalam pemberian *scaffolding* adalah *explaining*. Guru juga sempat menggunakan *means the giving of hints* dan *questioning*. Pemberian *scaffolding* ditujukan dengan intensi yang sama yaitu untuk *cognitive structuring*. Terdapat intensi *direction maintenance* dalam pemberian *scaffolding*. Sementara untuk *technical tools* yang digunakan adalah *whiteboard*, spidol papan tulis dan kertas berisi soal latihan terkait materi PPKN menggunakan buku cetak pelajaran Pkn. Pentingnya fungsi dari *technical tools* tersebut antara lain membantu guru menjelaskan materi secara tertulis, membantu guru meninjau pemahaman masing-masing siswa, memfasilitasi siswa untuk memahami materi secara mandiri.
2. Terjadi proses internalisasi pada 12 siswa terhadap informasi yang disampaikan oleh guru namun terdapat perbedaan hasil pemahaman siswa. Ada siswa yang memahami informasi lebih detail dibandingkan anak lain pada konten materi tertentu, pemahaman sebagian informasi saja dari konten materi, dan ada siswa yang memahami informasi seutuhnya dari konten materi. Jika dilihat dari proses internalisasinya,

siswa anak terlihat telah memiliki pemahaman yang baik mengenai materi yang dibahas. Terdapat beberapa proses internalisasi yang berbeda pada anak, akan tetapi guru harus tetap mampu menyelesaikan permasalahan dengan benar. Selama terlihat adanya peningkatan pemahaman pada anak.

3. Penerapan teori *scaffolding* ini menunjukkan kelemahan dan kendala seperti tidak banyaknya interaksi antara guru dan siswa. Interaksi yang satu arah ini sebagian besar disebabkan oleh adanya bantuan pemahaman dari guru yang tidak diadaptasi dengan pemahaman anak.

Penggunaan informasi mengenai materi pembelajaran serta pemahaman anak inilah yang memungkinkan ditemukannya hasil penerapan *scaffolding* yang berbeda pada penelitian ini. Guru mungkin saja kurang melihat pemahaman anak sebelum ia memberikan bantuan sehingga bantuan atau *scaffolding* yang diberikan kurang tepat. Guru harus melihat pada interaksi dimana siswa terlihat membutuhkan level kontrol yang sama ataupun yang lebih tinggi sekalipun anak telah menunjukkan pemahaman yang baik. Hal ini dapat memperlihatkan bahwa guru telah memberikan bantuan sesuai dengan pemahaman yang telah dimiliki oleh anak membuat tanggung jawab anak terhadap materi tersebut bertambah sehingga penerapan teori *scaffolding* menjadi lebih tepat.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan, peneliti mengajukan saran yang terbagi untuk Guru, Siswa, Sekolah, Peneliti selanjutnya dan Prodi PKn. Saran yang diajukan peneliti dapat menjadi referensi alternatif agar pihak yang terlibat dalam penelitian ini menjadi lebih baik lagi sebagai berikut:

1. Guru
 - a. Guru yang akan melakukan metode pembelajaran ini, akan lebih baik apabila melakukan pengamatan lebih dari satu kali pada kelas yang sama khususnya apabila ingin meninjau gambaran dari proses internalisasi siswa.

- b. Pengamatan yang lebih dari satu kali dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai *prior concepts* yang dilihat individu siswa dari materi ajar sebelumnya yang mampu menunjang konsep-konsep hasil belajarnya di pertemuan selanjutnya.
- c. Guru perlu memerhatikan pemberian materi kepada seluruh siswa, baik yang menjawab maupun yang tidak menjawab pertanyaan. Guru dapat memberikan giliran secara merata ke seluruh siswa agar seluruh siswa mendapat kesempatan yang sama sehingga evaluasi berlangsung secara merata.
- d. Hasil penelitian sebaiknya dijadikan evaluasi oleh guru dalam melakukan pengajaran di kelas terlepas hasil apapun yang terjadi melalui penelitian ini. Dengan analisa pada penelitian ini bahwa terjadi kontingensi, guru dapat mempertahankan hal tersebut sehingga terjadi pengajaran yang efektif.

2. Siswa

- a. siswa perlu meninjau informasi terkait gambaran *means* dan *intentions* pada *scaffolding* dari sudut pandang guru mata ajar sehingga penggambaran mengenai fenomena tersebut benar-benar merupakan refleksi dan penghayatan seutuhnya dari siswa. Hal tersebut dapat difasilitasi dengan melakukan pendekatan terhadap guru.
- b. Siswa perlu mengumpulkan informasi mengenai materi yang akan dibahas selama proses belajar mengajar sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih matang.

3. Sekolah

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi sekolah dalam melakukan evaluasi terhadap sistem atau metode belajar mengajar di kelas sehingga proses belajar mengajar di kelas dapat berlangsung lebih baik dan efektif.

- b. Hasil penelitian sebaiknya dijadikan evaluasi oleh pihak sekolah sehingga guru dapat meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar.
4. Peneliti selanjutnya
 - a. Peneliti selanjutnya perlu untuk meninjau gambaran kasar dari data yang didapatkan, apakah sekiranya penambahan subjek penelitian untuk data sudah tidak memberikan tambahan informasi bagi analisis. Dengan pola pikir demikian sedari awal, peneliti akan mendapatkan gambaran relatif utuh dari gejala yang diteliti.
 - b. Pada pengumpulan data, peneliti perlu mempertimbangkan variasi teknik pengajaran guru serta variasi materi ajar karena dapat mempengaruhi cakupan informasi. Oleh sebab itu, peneliti perlu menggali informasi lebih lanjut dari siswa melalui wawancara untuk mendapatkan gambaran mengenai materi yang disampaikan di kelas.
 - c. Gambaran mengenai proses internalisasi pada diri siswa dapat lebih mendalam dan kaya informasi apabila peneliti melakukan pengambilan data pada 4 siswa yang sama di dibandingkan pada 12 siswa yang berbeda di kelas yang sama
 5. Prodi PKN
 - a. Prodi PKN dapat lebih mengenal konsep *scaffolding*, *tools*, dan internalisasi dari teori Vygotsky yang mungkin dapat dipelajari lebih dalam, sehingga diharapkan ada sebuah pelatihan *scaffolding* untuk mahasiswa, guru, dan sekolah sehingga hasil pelatihan ini kemudian dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.
 - b. Pelatihan pemberian *scaffolding* penting untuk diberikan karena *means* dan *intentions* yang diberikan pada proses pengajaran dalam pembelajaran PPKn ini hanya terpusat pada penyampaian materi saja.
 6. Dinas Pendidikan dan Pemangku aturan
 - a. Dinas Pendidikan perlu melakukan sosialisasi terkait penerapan *scaffolding*, penggunaan *technical tools*, proses internalisasi siswa

maupun konsep dasar dari teori Vygotsky kepada guru sehingga proses interaksi belajar di kelas menjadi lebih informatif.

- b. Pemangku aturan perlu melakukan peninjauan kembali terhadap peningkatan proses belajar-mengajar di kelas ataupun kebijakan manajemen kelas.